

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk individu dan sosial, manusia tidak mungkin dapat hidup seorang diri. Perbedaan pendapat, ambisi dan kepentingan masing-masing yang muncul dalam proses interaksi tersebut tidak menutup kemungkinan akan memicu lahirnya konflik, pertikaian, penindasan dan pembunuhan, yang pada akhirnya terjadi kehancuran total dalam berbagai dimensi kehidupan umat manusia itu sendiri. Untuk menghindari hal tersebut maka, dibutuhkan adanya aturan dan orang yang mengaturnya atau seorang pemimpin dalam suatu golongan tersebut.¹

Namun, di antara perbedaan tersebut terdapat kesamaan yang menjadi motivasi untuk membentuk suatu kelompok atau organisasi. Organisasi ini dibentuk untuk meningkatkan efektifitas dalam memanfaatkan kesamaannya itu sehingga mencapai tujuan bersama. Demi efisiensi kerja dalam upaya mencapai tujuan dan mempertahankan hidup bersama, diperlukan bentuk kerja kooperatif yang perlu diatur dan dipimpin. Oleh karena itu, diperlukan seorang pemimpin dalam kelompok tersebut.

Al-quran menunjukkan bahwa manusia dibebani tugas oleh Allah untuk memakmurkan bumi. Tugas yang disandangnya ini menempatkan setiap manusia sebagai pemimpin (khalifah). Setiap orang harus memimpin dimulai dari dirinya sendiri, dengan berbuat amal kebajikan bagi dirinya sendiri, orang lain

¹Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), 8.

(masyarakat dan lingkungan sekitarnya, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa) agar mencapai tujuan hidupnya berupa keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat kelak. Setiap manusia harus mengendalikan dirinya baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun sebagai makhluk Allah yang memikul kewajiban menyampaikan pertanggungjawaban atas segala tingkah laku dan perbuatannya selama hidup di muka bumi.

Dalam masalah kepemimpinan, Nabi Muhammad SAW menyatakan :

Ketahuilah, bahwa kamu sekalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap pimpinannya itu. Maka imam adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap pimpinannya (rakyatnya). Seorang lelaki (suami) adalah pemimpin bagi keluarganya dan bertanggung jawab terhadap mereka. Seorang istri (wanita) adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab terhadapnya. Sedangkan seorang hamba (budak) adalah pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan bertanggung jawab terhadapnya. Ketahuilah, kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian bertanggung jawab terhadap pimpinannya.²

Dalam pernyataan Nabi di atas menunjukkan bahwa dalam posisi dan status apapun juga, manusia sebagai pribadi maupun sebagai umat, tanggung jawab sebagai pemimpin tidak dapat dielakkan. Apabila tanggung jawab ini ditunaikan, maka akan menjadikannya sebagai orang-orang yang beruntung. Namun sebaliknya, apabila diabaikan, maka ia termasuk orang-orang yang merugi.³

Tanggung jawab ini akan semakin berat, apabila seseorang menjadi pemimpin dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tanggung jawab ini menjadi berat, karena hakikat kepemimpinannya memiliki dua dimensi. *Pertama* adalah pertanggungjawaban yang harus disampaikan pada orang-orang

²Muslim bin al-Hajjāj al-Quhairī al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim* juz v (Beirut: Dār al-Kitāb al-Ilmiyah, tt. Ver. Digital), 65.

³Hadari, *Kepemimpinan menurut...*, 10.

yang dipimpinnya. *Kedua* adalah pertanggungjawabannya kepada Allah tentang kesungguhan dan kemampuannya dalam mengikuti serta menjalankan petunjuk Allah dan keteladanan Nabi Muhammad dalam memimpin. Dua dimensi ini akan berpadu menjadi satu kesatuan, apabila tanggung jawab yang kedua tersebut telah ditunaikan secara baik semata-mata karena Allah SWT, maka secara pasti dimensi pertama juga terpenuhi. Dengan demikian, jelas bahwa kepemimpinan berkenaan dengan hubungan vertikal dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan secara horizontal dengan sesamanya (*ḥabl min al-nās*).⁴

Sosok pemimpin yang bisa memenuhi dua dimensi inilah yang diharapkan ada pada setiap pemimpin pada wilayah terkecil hingga terbesar, yaitu sebuah negara. Namun kenyataan yang terjadi, tidak semua pemimpin mampu memenuhinya. Ada pemimpin yang baik, pemimpin yang buruk bahkan ada pula pemimpin yang abnormal.

Kepemimpinan dalam dunia Islam dikenal dalam beberapa istilah, *khalīfah*, *imāmah*, *imārah*, *wilāyah*, *sultān*, *mulk* dan *ri'āṣah*. Di antara para ulama, ada yang menyamakan istilah-istilah tersebut dan ada pula yang membedakannya. Dalam menyebut pemimpin dalam pemerintahan (kepala negara), istilah khalifah, imam dan *amir* yang sering digunakan.⁵

Masalah kepemimpinan dalam Islam merupakan masalah penting dan menarik. Perselisihan terbesar di kalangan umat Islam yang terjadi pasca wafatnya Nabi SAW adalah dilatarbelakangi oleh masalah ini. Perselisihan masalah

⁴Hadari, *Kepemimpinan Menurut...*, 2.

⁵Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Kenegaraan dalam Fiqih Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), 32.

kepemimpinan ini telah mengakibatkan pertumpahan darah dalam Islam yang belum pernah terjadi sebelumnya. Masing-masing pihak yang berseteru saat itu mengaku bahwasanya orang pilihan dari golongannya adalah yang berhak menduduki kursi kepemimpinan umat Islam.⁶

Seorang pemimpin adalah tampuk kekuasaan. Pemimpinlah yang memerintah dan memutuskan segala perkara yang berada dalam wilayahnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila di antara mereka baik secara individu maupun golongan saling berebut tahta tersebut. Namun tidak semua dari mereka mempunyai niat baik dalam hal ini. Mereka yang berniat busuk hanya ingin memerintah sesuka hati demi memuaskan hawa nafsu. Akibatnya, rakyat yang dipimpin menjadi korban tak berdosa.⁷ Meskipun demikian, rakyat wajib tetap taat kepada pemimpinnya, karena perintah taat merupakan suatu perintah yang muthlak. Sebagaimana firman Allah SWT.

يا ايها الذين امنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولى الامر منكم. (النساء: (59))

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan pemimpin di antara kamu.

Walaupun pemimpin itu zalim atau tidak berperilaku sebagaimana janjinya dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah Islam, namun kata Nabi pemimpin seperti itu tidak boleh ditumbangkan, tetapi hanya boleh membenci tingkah lakunya yang dalim.

Salah satu hadis sahih riwayat Muslim yang membicarakan tentang kepemimpinan dalam pemerintahan (*al-Imārah*) dan menyebut pemimpin dengan istilah *imām* (*A'immaḥ*), menyatakan bahwa Nabi Muhammad menyebutkan ciri-

⁶Ash-Shiddiqy, *Ilmu Kenegaraan...*, 32.

⁷*Ibid.*

ciri seorang pemimpin yang baik dan yang buruk. Redaksi hadis ini adalah sebagai berikut.⁸

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُسَيْدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ أَخْبَرَنِي مَوْلَى بَنِي فَزَارَةَ وَهُوَ رُزَيْقُ بْنُ حَيَّانَ أَنَّهُ سَمِعَ مُسْلِمَ بْنَ قَرْظَةَ ابْنَ عَمِّ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عَوْفَ بْنَ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خِيَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ يُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَشَرَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَلَعْنُونَهُمْ وَلَعْنُونَكُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقَالْنَابِرْتُهُمْ عَدُوَّكَ قَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ إِلَّا مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالْإِسَاءَةُ بِمَا تَرَى شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلْيَكْرِهْ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا يَنْتَرِعَنَّ يَدَا مِنْ طَاعَةِ ۖ

Telah bercerita kepada kami Dawud bin Rusyaid bahwa: telah bercerita kepada kami al-Wafid yakni Ibnu Muslim bahwa: telah bercerita kepada kami ‘Abdurrahman bin Yazid bin Jabir bahwa: seorang budak dari Bani Fazarah yang bernama Ruzaiq bin Hayyan telah memberitahukan kepadaku bahwasanya ia telah mendengar Muslim bin Qaraz}ah putra paman ‘Auf bin Malik al-Asyja’i berkata bahwa ia telah mendengar ‘Auf bin Malik al-Asyja’i berkata bahwa ia telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Sebaik-baik pemimpinmu adalah pemimpin yang kamu cintai dan mereka pula mencintai kamu, yang kamu doakan dan mereka pula mendoakanmu. Sedangkan seburuk-buruk pemimpinmu adalah pemimpin yang kamu benci dan mereka pun membencimu, yang kamu laknat dan mereka pun melaknatmu.” Mereka (yang hadir saat itu) berkata: “Wahai Nabi, jika demikian, tidakkah kita menumbangkannya?” Beliau bersabda: “Tidak, selama mereka menegakkan salat di tengah-tengah kamu. Tidak, selama mereka menegakkan salat di tengah-tengah kamu. Ketahuilah! Barangsiapa di antara kamu mendapatkan seorang penguasa terpilih, dan melihatnya berbuat pelanggaran (maksiat) kepada Allah, maka bencilah perbuatan buruknya tersebut saja dan jangan sekali-kali membangkang terhadapnya.”⁹

Hadis di atas secara implisit menyebutkan bahwa seorang pemimpin dapat dikatakan baik jika mampu menciptakan suasana saling mendukung antara kedua belah pihak yaitu antara pemimpin dan yang dipimpin yang didasari oleh perasaan saling mencintai dan menyayangi. Suasana seperti ini dapat menjadi modal awal

⁸Hadis ini terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, lihat : Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj ibn Muslim al-Qusyairī Al-Naisabūrī (selanjutnya disebut Muslim), *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, jilid VI (Beirut: Dār al-Fikr, [t.t.]), hlm. 24; Yahyā bin Syaraf al-Nawawī (selanjutnya disebut al-Nawawī), *Ṣaḥīḥ Muslim: Syarḥ al-Imām al-Nawawī*, jilid VI, juz XII (Beirut: Dār al-Fikr, 1983), 245

⁹Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim...*, 128.

yang sangat berpengaruh positif dalam mewujudkan tujuan bersama.

Sebaliknya, seorang pemimpin dapat dikatakan sebagai pemimpin yang buruk, jika suasana yang terbangun di masa kepemimpinannya bernuansa negatif, yaitu rasa saling membenci bahkan melaknat. Kondisi demikian tentunya dapat menimbulkan efek negatif dalam proses perjalanan roda kepemimpinannya yang dapat merugikan salah satu bahkan kedua belah pihak, yaitu ketertindasan yang biasanya terjadi pada kalangan rakyat yang dipimpin.

Pernyataan Nabi dalam tentang kriteri pemimpin yang buruk atau dalam tentu wajar jika ditanggapi dengan pertanyaan oleh para sahabat: apakah mereka boleh menumbangkan pemimpin yang buruk atau zalim yang dimaksud Nabi. Yang menjadi persoalan adalah jawaban Nabi atas pertanyaan ini yaitu kata “tidak” yang diikuti dengan syarat bahwa pemimpin tadi masih menegakkan (mendirikan) salat. Hal ini menandakan bahwa pemimpin tersebut masih berhak untuk ditaati. Mengapa Nabi mensyaratkan adanya penegakan salat untuk menentukan apakah pemimpin yang buruk tersebut boleh ditentang (ditumbangkan) atau tidak ? Dalam pernyataan Nabi itu tentu mengandung makna mendalam mengenai hubungan antara kepemimpinan seseorang dengan salat, Lalu apakah makna salat tersebut ? Padahal seorang pemimpin yang membenci bahkan melaknat rakyatnya dan begitupun sebaliknya dengan sikap rakyat terhadapnya, sangat tipis kemungkinannya untuk bersedia dan mampu menciptakan kestabilan dan kesejahteraan rakyatnya. Apakah salat dalam hal ini merupakan simbol dari seorang pemimpin yang baik ?

Makna atau maksud sesungguhnya yang ditemukan dari sabda Nabi ini,

diharapkan dapat memberi pedoman dan arahan bagi kepemimpinan umat Islam untuk masa kini dan masa yang akan datang. Sesuatu yang sangat mungkin terjadi bahwa kemunduran umat Islam sejak Abad Pertengahan disebabkan oleh kemunduran dalam hal kepemimpinan akibat kesalahpahaman dalam memahami bagaimana sikap dan pribadi seorang pemimpin yang dimaksud oleh Nabi sebagai suri tauladan terbaik bagi umat Islam.

Seorang Nabi tidak mungkin mengatakan sesuatu, yaitu memerintah ataupun melarang sesuatu tanpa ada tujuannya. Semua pernyataannya pasti mempunyai alasan dan tidak terlepas dari faktor situasi sosio-historis yang ada pada masyarakat masa Nabi. Dengan demikian, hadis tersebut harus diinterpretasi untuk memperoleh petunjuk Tuhan yang tersembunyi dalam sabda Nabi secara tepat. Oleh karena itu, berbagai pertanyaan berkenaan dengan hadis tentang kewajiban taat kepada pemimpin yang dalam selama menegakkan salat di atas harus ditemukan jawabannya, sehingga kesamaran yang dapat menyebabkan perselisihan karena kesalahpahaman dalam interpretasi teks agama di antara umat Islam menjadi jelas dan permasalahan dapat teratasi.

Permasalahan sebenarnya tidak berhenti sampai pemahaman matan hadis saja, namun akan berlanjut ketika normativitas hadis harus dihadapkan dengan realitas dan tuntutan historisitas perkembangan zaman. Masalah ini akan bertambah karena sebuah teks atau matan hadis bukanlah sebuah narasi yang berbicara dalam ruang hampa sejarah, *vacum historis*¹⁰, melainkan di balik sebuah teks atau matan sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan yang

¹⁰Lukman S. Thahir, "Memahami Matan Hadis Melalui Pendekatan Hermenetik", *Hermeneia*, Vol. 1/ No. 1, Januari-Juni 2002, 50.

tersembunyi yang harus dipertimbangkan ketika seseorang ingin memahami dan merekonstruksi makna sebuah hadis sehingga sesuai dengan tuntutan dan perkembangan humanitas kontemporer.

Jika dihadapkan dengan kondisi kekinian, yaitu pada realitas kepemimpinan yang terjadi dalam masyarakat, bagaimana kontekstualisasi hadis tersebut ? Ketika ada pemimpin yang berkualitas baik, sedikit baik, ada pemimpin buruk (dalim), sedikit buruk bahkan pemimpin abnormal yang sakit secara sosial yang egoistis, overkompensatoris, sadistis, maha serakah, kejam, merajalela, neurotis, koruptif- dan pasti akan menyebarkan penyakitnya serta menimbulkan banyak kepedihan dan kesengsaraan di kalangan luas, bagaimana konsekuensi yang terjadi jika dilihat melalui “kacamata” hadis ini ? Terlebih lagi melihat jumlah pemimpin abnormal ini semakin meningkat pada zaman sekarang terutama di Indonesia. Upaya kontekstualisasi ini dilakukan untuk menghidupkan kembali "ruh" hadis dalam segala dimensi ruang dan waktu dalam kehidupan manusia, sehingga benar-benar menjadi *rahmatan li al-'ālamīn*, bukan hanya sekedar goresan tinta di atas kumpulan kertas yang hanya memenuhi koleksi perpustakaan.

B. Penegasan judul

Agar penulisan penelitian ini jelas serta terhindar dari kesalahpahaman, maka sekilas masing-masing kata dalam judul tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagaimana berikut:

Pemimpin :Kepala negara, Kepala keluarga¹¹

Ẓalim : Tidak adil, tidak sesuai dengan janji, tidak lurus¹²

Ṣalat : Do'a, Tidak menyimpang dari kaidah-kaidah agama.¹³

Dari penjelasan di atas, maka peneliti ini mengkaji dan membahas tentang kewajiban taat kepada pemimpin ẓalim selama menegakkan ṣalat dari segi sanad, matan serta makna dari kata ṣalat yang dimasud dalam hadis tersebut.

C. Identifikasi Masalah dan batasan masalah

Setelah dipaparkan latar belakang di atas, maka bisa dilakukan identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Keriteria pemimpin.
2. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mencintai rakyatnya dan dicintai oleh rakyatnya.
3. Pemimpin yang jelek (ẓalim) adalah pemimpin yang melaknat rakyatnya dan dilaknat oleh rakyatnya.
4. Kewajiban untuk mentaati pemimpin yang jelek (ẓalim) selama masih menegakkan ṣalat.

Dari identifikasi di atas, agar bahasannya lebih spesifik dan komprehensif, permasalahan hanya dibatasi pada kewajiban taat kepada pemimpin yang ẓalim

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 245.

¹² Ibid. 245

¹³ Yaḥyā bin Syaraf Al-Nawawī. *Ṣaḥīḥ Muslim: Syarḥ al-Imām al-Nawāwī*, jilid VI, juz XII (Beirūt: Dār al-Fikr, 1983), 245

selama masih menegakkan ṣalat. Sebab dalam hadis sunan al-Dārimī mengindikasikan bahwa bagaimanapun sifat seorang pemimpin itu tetap tidak boleh dilengserkan atau ditumbangkan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kehujjahan hadis sunan al-Dārimī tentang kewajiban taat kepada pemimpin ṣalim selama masih menegakkan ṣalat ?
2. Bagaimana hubungan antara makna ṣalat dan pemimpin dalam sunan Ad- al-Dārimī?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas dan kehujjahan hadis tentang kewajiban taat kepada pemimpin ṣalim selama masih menegakkan ṣalat.
2. Untuk mengetahui hubungan makna ṣalat dan pemimpin dalam hadis Sunan al-Dārimī.

F. Kegunaan Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Secara teoritis, kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya sehubungan dengan hal kepemimpinan dalam suatu wilayah atau negara, serta dalam hal kewajiban seorang rakyat kepada pemimpinnya dan pemimpin pada rakyatnya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan atau pedoman yang layak dalam kehidupan, khususnya bila dikaitkan dengan fenomena sosial dalam hal pemerintahan atau pemimpin. Jadi, urgensi dalam penelitian ini terletak pada nilai dan pemahaman terhadap hadis tentang kewajiban taat kepada pemimpin walaupun itu dhalim agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat Islam sehingga mereka tidak sememena-mena untuk melengserkan bahkan membunuhnya.

G. Kerangka Teori

Menurut petunjuk Alquran hadis Nabi adalah sumber ajaran Islam di samping Alquran. Dengan demikian, untuk mengetahui ajaran Islam yang benar, di samping diperlukan petunjuk Alquran juga diperlukan petunjuk hadis Nabi. Untuk mengetahui kualitas suatu hadis yaitu dengan ilmu *rijāl al-Ḥadīth*. Adapun ilmu *rijāl al-Ḥadīth* adalah ilmu hadis yang mencakup kajian terhadap *sanad* dan *matan*. *Rijāl* (tokoh) yang membentuk *sanad* merupakan para perawinya, merekalah yang menjadi objek ilmu *rijāl al-Ḥadīth*. Setelah diketahui *sanad* dan *matan* suatu hadis, kemudian ulama hadis melakukan penelitian lagi untuk mengetahui keujjahan suatu hadis. Untuk mengetahui keujjahan suatu hadis yaitu dengan meneliti para perawi yang disebut dengan ilmu *al-Jarh Wa al-Ta'dīl*.

Ilmu *al-Jarh Wa al-Ta'dil* adalah ilmu yang membahas hal-hwal para perawi dari segi diterima atau ditolak riwayat mereka.

Dalam penelitian ini merupakan penyelesaian dalam masalah pemaknaan sebuah hadis (*ma'anī al-Ḥadīth*) mengenai hadis tentang kewajiban taat kepada pemimpin jelek selama masih menegakkan shalat, terutama fokus peneliti tentang makna "ṣalat" dalam hadis tersebut. Sebagaimana banyak ulama hadis memberikan pemaknaan secara *majazi*. *Ma'anī al-Ḥadīth* dalam ilmu hadis adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memaknai dan memahami hadis Nabi SAW dengan mempertimbangkan struktur linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis (*asbāb al-Wurūd*), kedudukan Nabi SAW ketika menyampaikan hadis, dan bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks kekinian sehingga diperoleh pemahaman yang relative benar tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian.¹⁴

H. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang kepemimpinan dan ṣalat memang cukup banyak. Namun, mayoritas dari tulisan-tulisan yang ada membahasnya secara terpisah. Adapun tulisan yang mengkajinya secara bersamaan tidak ditemukan.

Tulisan-tulisan tentang masalah kepemimpinan yang ditemukan, mayoritas membahas kepemimpinan dalam pemerintahan sebagai bagian dalam masalah negara. Berikut tulisan-tulisan yang membahas masalah kepemimpinan yang hubungannya dengan ṣalat.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anī Hadis Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: IDEA Press, 2009), 5

1. *Ṣaḥīḥ Muslim: Syarḥ al-Imām al-Nawāwī*, Karangan Yahyā bin Syaraf Al-Nawawi, terbitan Dār al-Fikr Beirūt, 1983, yang membahas tentang hadis ini, dalam syarhnya memberikan penjelasan tentang kepemimpinan dan shalat.
2. *Hadis Tentang Seburuk-Buruk Pemimpin*, Sebuah skripsi Ummu Humairo' Qurbany, jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2004, yang membahas tentang hadis ini dengan konteks kepemimpinan dalam masa kini.
3. *Teori Pemerintahan Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, Karya Khalid Ibrahim Jiddan, terbitan Reneka Cipta, 1994, dalam buku ini Ibnu Taimiyah banyak menyebutkan hadis tentang pemimpin yang dhalim, namun tidak menjelaskan tentang hadis yang peneliti kaji.

Tulisan-tulisan yang dikemukakan di atas tidak ada yang mengupas masalah kepemimpinan yang dikaitkan dengan salat secara khusus, terlebih lagi penelitian atas hadis tentang kewajiban taat kepada pemimpin dalam selama menegakkan salat. Adapun sejauh pengamatan penulis, penelitian tentang korelasi antara kepemimpinan dan salat yang merupakan sebuah kajian *ma'ānī al-ḥadīṣ* terhadap hadis yang bersangkutan belum diadakan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu diadakan dan tulisan inilah sebagai realisasinya.

I. Metode Penelitian

Metode merupakan upaya agar kegiatan penelitian dapat dilakukan secara optimal. Berikut penulis paparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*),

yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku atau kitab yang berkenaan dengan topik pembahasan, sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis*, yaitu data yang telah terkumpul diolah kemudian diuraikan secara obyektif untuk dianalisis secara konseptual dengan menggunakan metode *ma‘ānī al-ḥadīṣ*, yakni pemaknaan dan interpretasi terhadap matan hadis dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah mengkaji dan menelaah berbagai kitab hadis, kitab syarah, kitab ilmu hadis, buku, artikel dan sumber lainnya yang mempunyai relevansi dengan kajian ini, baik yang bersifat primer maupun sekunder.

4. Sumber Data

- a. Data primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai sumber asli yaitu kitab *Sunan al-Dārimī*.
- b. Data sekunder.
 - 1) *Ṣāḥih Muslim* dan syarkhnya.
 - 2) *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*
 - 3) Ibnu Hajar al-Asqolanī, *Tahdīb Tahdīb*, Beirut Darul Kutub al-Ilmiyah.

Buku penunjang lainnya yaitu, artikel dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dan relevan dengan topik yang dibahas, untuk membantu dalam pemahaman hadis tersebut.¹⁵

5. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang masih mentah. Oleh karena itu, perlu diadakan analisis terhadap data-data tersebut. Dalam menganalisis data ini, langkah-langkah yang diambil penulis adalah sebagai berikut.¹⁶

- a. Kritik Historis, yaitu analisis keotentikan hadis untuk menentukan validitas dan otentisitas hadis dari segi sanad dan matan dengan menggunakan kaedah kesahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama.
- b. Kritik sanad (Takhrijdan i'tibar), yaitu mengungkap identitas perawi untuk memastikan bagaimana hal ihwal dari perawi.
- c. Kritik Eidetis, yaitu berupa proses pemahaman yang memuat tiga langkah utama:
 - 1) Analisis matan, yaitu menjelaskan makna hadis setelah ditetapkan derajat otentisitas hadis yang meliputi tiga tahap.
 - a) Kajian konfirmatif terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema hadis, untuk memperoleh petunjuk di dalamnya.
 - b) Kajian Tematik Komprehensif, yakni mempertimbangkan hadis-hadis lain yang memiliki tema yang relevan dengan tema hadis yang

¹⁵A.J. Wensick, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, jilid VI (Leiden: E.J. Brill, 1967), 186.

¹⁶Musahadi HAM., *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), 155-159.

bersangkutan, dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

c) Kajian linguistik, berupa kajian terhadap teks hadis dengan menggunakan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab, misalnya menyangkut bentuk kata dan arti kata.

2) Analisis realitas historis. Dalam tahapan ini, makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problema historis ketika pernyataan sebuah hadis muncul, baik situasi makro maupun mikro.

3) Analisis Generalisasi, yaitu analisis untuk menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis.

d. Kritik Praksis, yaitu menganalisis perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kehidupan saat ini, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan. Analisis tahap ini juga dikenal dengan nama kontekstualisasi hadis (proyeksi hadis) terhadap realitas kekinian.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimulai terdiri atas lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Kajian Teoritik, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan

arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Sedangkan pada Bab II dibahas masalah tentang konsep kepemimpinan. Pembahasan ini mengulas pengertian tentang kepemimpinan, yang akan memberi gambaran tentang konsep kepemimpinan.

Pembahasan pada Bab III berupa penjelasan mengenai Sunan Ad-Darimi dan kitabnya serta data hadis tentang kewajiban taat kepada pemimpin zalim selama menegakkan salat.

Bab IV Membahas tentang analisa hadis, yaitu kritik hadis, kehujjahan hadis dan pemaknaan hadis tentang kewajiban taat kepada pemimpin zalim selama menegakkan salat.

Pembahasan dalam penelitian ini diakhiri dengan Bab V yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan penulis pada Bab I.